



Percepatan Pendidikan Kalimantan Timur Menuju Indonesia Maju 2045

Acceleration of education in East Kalimantan towards advanced Indonesia in 2045

Dwi Nugroho Hidayanto

Universitas Mulawarman

Email: profdwinugroho@gmail.com

Abstract: Education is an instrument for advancing and improving the quality of human resources. The quality of human resources is the main capital for advancing the country. The form of education policy and its implementation to advance the nation and state is a reflection of the government's political will. For regions, it represents the political will of the regional government. The milestone of 2045 serves as a measure at that time to gauge the success of educational performance both nationally and locally. With 23 years remaining until 2045, there is still time to do "more" so that measures of the success of Advanced Indonesia should be clearly defined, including for regional leaders.

Keywords: developed countries, local government, measures of success

Abstrak: Pendidikan merupakan instrumen untuk memajukan dan meningkatkan kualitas SDM. Kualitas SDM merupakan modal utama untuk memajukan negara. Bentuk kebijakan pendidikan dan implementasinya untuk memajukan bangsa dan negara merupakan cerminan *political will* pemerintah. Untuk daerah adalah *political will* pemerintah daerah. *Milestone 2045* merupakan ukuran di saat itu seberapa berhasil kinerja pendidikan baik secara nasional maupun lokal-daerah. Untuk hari ini, 23 tahun sebelum sampai ke 2045, masih ada waktu untuk berbuat "lebih" sehingga ukuran-ukuran keberhasilan Indonesia Maju patut disematkan pada waktunya, termasuk kepada kepala-kepala daerah.

Kata kunci: negara maju, pemerintah daerah, ukuran keberhasilan

Article history

Received:
14 December 2023

Accepted:
22 April 2024

Published:
5 June 2024

© 2024 The Author(s).
Jurnal Ilmu Manajemen dan
Pendidikan by Universitas
Mulawarman

How to cite this article:

Hidayanto, D. N. (2024). Percepatan Pendidikan Kalimantan Timur Menuju Indonesia Maju 2045. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 4(1), 35—44. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v4i1.2892>

* Corresponding author: Dwi Nugroho Hidayanto, Email: profdwinugroho@gmail.com



PENDAHULUAN

Kemajuan sebuah bangsa hanya dapat dilakukan dengan pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik dibentuk oleh empat variabel utama, yakni input, proses, *output*, dan *outcome*. Input terdiri atas *raw input* dan *instrumental input*. *Raw input* adalah siswa dengan segenap potensi dan kualitasnya, dan Instrumental Input berupa kurikulum, sarana-prasarana, guru, dan manajemen. Proses pendidikan adalah kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimana proses pendidikan ini dilaksanakan sangat menentukan kualitas hasil tujuan pendidikan. Adapun *output* pendidikan adalah hasil langsung dan segera dari pendidikan, sedangkan *outcome* adalah efek jangka panjang dari proses pendidikan. *Output* dan *outcome* dapat dijadikan kontrol atas kualitas Input dan Proses. Sejauh ini, Proses merupakan variabel paling berperan dalam pendidikan; merupakan penentu kualitas *output* dan *outcome*. Jika ada ungkapan GIGA (*Garbage In Garbage Out* 'Masuk Sampah Keluar Sampah'), maka di sini variabel Proses paling bertanggung jawab.

Pendidikan sebagai kegiatan manusia sadar dan disengaja serta bersifat alamiah dan naluriah karena pada dasarnya semua orang dewasa adalah pendidik. Dengan makin meningkatnya dinamika dan tuntutan zaman, mungkin dan dapatkah proses pendidikan dipercepat atau diakselerasi dengan hasil yang lebih baik? Jawabannya adalah mungkin dan dapat sepanjang Instrumental Input terpenuhi secara memadai dan Proses yang lebih dari semestinya. Di sini diperlukan *Extra Ordinary Effort* (EOE), perlu upaya yang luar biasa. Akselerasi atau percepatan pendidikan menuju Indonesia Maju 2045 adalah EOE.

Indonesia Maju 2045 dengan Generasi Emas yang memiliki kecerdasan komprehensif, kreatif, inovatif, produktif, berkarakter dan berperadaban unggul, pada 2045 tepat seratus tahun setelah Indonesia Merdeka, bukan hanya berupa catatan. Akan tetapi menjadi kenyataan, akan terwujud. Terwujud jika ada EOE di belakangnya. Dari sini, diskusi akan menjadi menarik jika bukan hanya komparasi data Indonesia dengan negara yang sudah maju, tetapi apa yang harus kita kerjakan.

Bahwa data itu sangat penting, tidak dapat dibantah. Akan tetapi lebih penting mewaspadaikan apa yang ada dibalik data itu dan cara keluarnya. Terdapat banyak data dan catatan dari negara lain yang mengindikasikan Indonesia belum berada pada posisi yang menggembirakan, maka tempatkan semua data itu sebagai pelecuk untuk melompat, bukan malah sebagai bahan untuk "mengejek" diri sendiri. Kurang ada manfaatnya kita hanya mengulang sebut berkali-kali angka ketertinggalan Indonesia di antara negara-negara lain tanpa ada upaya memperbaikinya. Berbagai data terkait kualitas SDM Indonesia, baik yang dirilis oleh LTPMT, GCI, PISA, Webometric, dan BPS, anggap sebagai vitamin agar kita kuat dan siap melakukan lompatan percepatan. Bukan lompat biasa, tetapi lompat katak agar bisa melampaui yang lainnya. Tentu, sekali lagi, di sini dibutuhkan EOE.

SOSOK PENDIDIKAN KALIMANTAN TIMUR MENUJU INDONESIA MAJU 2045

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat dijadikan intensitas upaya pembangunan SDM di setiap daerah. Pendidikan merupakan salah satu komposit pembentuk IPM di samping tingkat kesehatan dan tingkat daya beli masyarakat. Secara nasional, dalam empat tahun terakhir IPM Kalimantan Timur berada pada urutan ke-3 setelah Provinsi DKI Jakarta dan Yogyakarta. Cenderung meningkat, dari 75,83 pada 2018 menjadi 76,68 pada 2021.

Pendidikan di Kalimantan Timur memiliki kontribusi dalam pembentukan IPM. Sepengetahuan penulis, belum ada kajian khusus untuk melihat seberapa besar kontribusi pendidikan di provinsi ini terhadap IPM. Tetapi yang pasti, sejak 2009 telah banyak upaya Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur untuk mengungkit kualitas SDM melalui pendidikan. Terbitnya Perda Pendidikan No. 3/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Kebijakan Beasiswa Kalimantan Timur Cemerlang, pembangunan berbagai sarana pendidikan seperti Sekolah Khusus Olah Raga Bertaraf International (SKOI), *Education Centre*, dan pendirian dua perguruan tinggi negeri yakni Institut Teknologi Kalimantan (ITK), dan Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI), adalah sebagian bukti Kalimantan Timur telah melakukan EOE. Agar apa yang sudah terbangun dapat dipelihara, dilanjutkan dan dikembangkan, diperlukan kolaborasi multipihak sehingga lahir sinergi. Breakthrough, pemikiran lintas batas, dan keberanian *taking risk* adalah prasyarat EOE. Dengan EOE diharapkan ada lompatan kemajuan.

Apakah yang telah dilakukan dan sedang dilakukan di Kalimantan Timur ini memadai untuk menopang keberadaan IKN di masa depan? Jawabannya tergantung pada tingkat pemahaman para pembuat kebijakan terhadap konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan, *Education for Sustainable Development* (EfSD), dan keputusan jenis tindak lanjutnya. EfSD merupakan pendidikan yang mendorong perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap untuk memungkinkan pembangunan yang lebih berkelanjutan dan adil bagi semua. Dasar pijakan EfSD ada enam yakni: (1) pembelajaran seumur hidup; (2) fokus pada

pembelajar; (3) pendekatan holistik; (4) beragam metode kerja demokratis; (5) berpikir mendalam; (5) belajar perspektif yang berbeda. Dari enam pijakan ini muncul harapan berupa output pendidikan yakni lulusan yang berkarakter *problem solver* yang tangguh memasuki berbagai perubahan dan tantangan zaman. Sejauh pengetahuan penulis, praktik pendidikan di berbagai tingkat pendidikan di Kalimantan Timur telah mengarah kepada EfSD walau masih ada kekurangan di sana-sini.

Darin penjelasan di atas yang penulis maksudkan sebagai *frame* dan *warming up* untuk pemikiran pendidikan di Kalimantan Timur menuju Nusantara sebagai IKN, maka selanjutnya coba penulis ungkap fenomena terkini. Uraian di bawah ini akan mengetengahkan sejumlah fenomena kependidikan di Kalimantan Timur untuk menjawab pertanyaan Panitia FGD dari Lemhannas RI terkait pengelolaan, prospek keberhasilan menuju Indonesia Maju 2045, upaya mewujudkan SDM dengan *soft-skill* dan berwawasan kebangsaan, dan akselerasi pencapaian program pendidikan menuju Indonesia Maju 2045.

PENGELOLAAN PENDIDIKAN KALIMANTAN TIMUR

Berbicara pengelolaan pendidikan pada dasarnya baru membicarakan seperdelapan dari faktor-faktor penentu kualitas yang telah distandarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yakni standar isi; standar proses; standar kompetensi lulusan; standar pendidik dan tenaga kependidikan; standar sarana dan prasarana; standar pengelolaan; standar pembiayaan; dan standar penilaian pendidikan. Konsep standar sendiri adalah satu patokan, apa yang seharusnya dimiliki. Dari sinilah kita baru bisa berbicara *discrepancy*, perbedaan satu tempat dari tempat yang lain, semisal perbedaan antara pendidikan di DKI Jakarta dengan pendidikan di Kalimantan Timur.

Pengelolaan pendidikan Kalimantan Timur dapat dilihat dari aspek perencanaan, penataan, penyelenggaraan, dan pengendaliannya. Kebijakan Wajib Belajar (Wajar) 12 Tahun, terbitnya Perda No. 3/2010, Peluncuran Beasiswa Kalimantan Timur Cemerlang dan dilanjutkan Beasiswa Kalimantan Timur Tuntas, dan pembangunan berbagai sarana pendidikan dapat disebut *starting point* dari sebuah perencanaan untuk tujuan jangka panjang. Begitu pula di aspek penataan, telah jelas pembagian kerja masing-masing di tingkat organisasi perangkat daerah (OPD) dan satuan tugas (*task force*) dalam kesatuan kendali oleh Gubernur Kalimantan Timur. Pada aspek pelaksanaan, dipilih personil-personil khusus dengan prinsip *the right man on the right place*, kombinasi antara birokrasi dan akademisi. Adapun pengendaliannya secara intens melibatkan Dewan Pendidikan dan DPRD.

Pertanyaan tentang pengelolaan pendidikan berarti pula bertanya bagaimana pengelolaan pada faktor-faktor penentu kualitas pendidikan. Matriks di bawah ini dapat menjadi gambaran secara kualitatif bagaimana konsistensi Kalimantan Timur dalam mengelola pendidikannya. Pun jika dikaitkan dengan rencana keberadaan IKN, semua itu menjadi *support* serta berpotensi untuk berkembang lebih jauh.

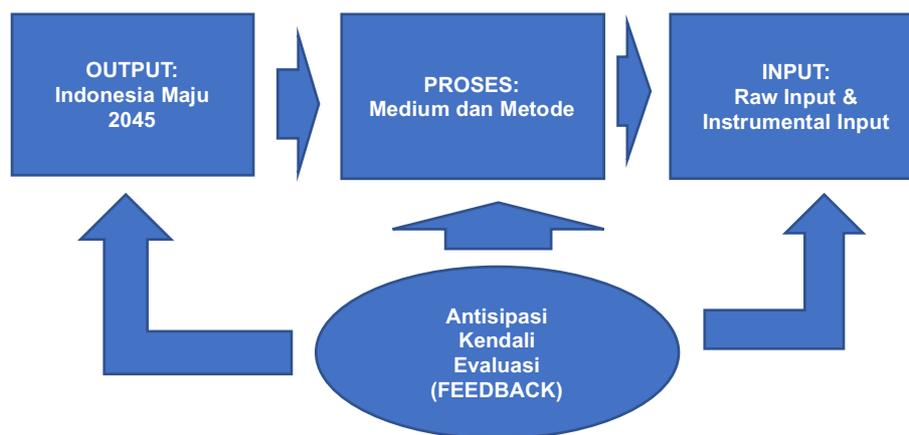
Dalam matriks Tabel 1, tergambar secara sederhana dinamika upaya peningkatan kualitas di jenjang Dikdasmen. Jumlah sekolah keseluruhan ada 3.468: SD sebanyak 2.062 sekolah, SMP sebanyak 867 sekolah, SMA sebanyak 318 sekolah; dan SMK sebanyak 221 sekolah. Adapun jumlah PTN/PTS di Kalimantan Timur adalah 7 PTN dan 66 PTS. Dari pengamatan dan diskusi dengan sejumlah pimpinan PTN/PTS yang ada di Kalimantan Timur, pada umumnya mereka optimis terhadap upaya pengembangan institusinya juga terhadap program pemerintah, termasuk Nusantara sebagai IKN.

Apa yang diuraikan di atas merupakan gambaran umum dan sederhana tentang wajah pendidikan dan potensinya untuk mendukung mengisi IKN di Kalimantan Timur dan menuju Indonesia Maju 2045. Selanjutnya di bawah ini penulis coba mengurai pokok-pokok pikiran dengan kerangka kerja, dan implisit berupa pertanyaan dan jawabannya. Kerangka pikir dan kerangka kerja dapat mengacu dan mengadaptasi konsep klasiknya Ralph W. Tyler (1902—1994) yang dimulai dari empat pertanyaan, yakni: (1) apa yang ingin dicapai pada Indonesia Maju 2045; (2) apa yang digunakan untuk mencapai Indonesia Maju 2045; (3) bagaimana cara mencapai Indonesia Maju 2045, dan (4) bagaimana cara mengetahui ketercapaian Indonesia Maju 2045.

Untuk keperluan menjawab rumusan masalah dalam diskusi ini, dari empat pertanyaan di atas, dapat dibuat alur pikir sebagaimana Gambar 1.

Tabel 1. Profil Kualitatif Pendidikan di Kalimantan Timur pada Delapan Standar dan Potensinya

Jenjang	Aspek	Kondisi	Solusi	Potensi	
Dikdas	Isi	Dinamis (terbit Peraturan Gubernur Nomor 48 Tahun 2017 tentang Kurikulum Muatan Lokal Kalimantan Timur). Masih ada <i>misspersepsi</i> tentang kurikulum muatan lokal Kalimantan Timur	Sosialisasi ke kabupaten/kota	Berpotensi berkembang	
	Proses	Standar Variatif	PPG, Diklat dan Bimtek	Berpotensi berkembang	
	Lulusan	Dinamis (terbit kebijakan wajar 12 tahun)	Pertahankan konsistensi	Berpotensi berkembang	
	PTK	Kekurangan tenaga pendidik	Pengangkatan tenaga pendidik honoror provinsi	Berpotensi berkembang	
	Sarpras	Belum mencukupi	Pemenuhan secara bertahap melalui APBD, dan melobi pusat agar dana DAK makin meningkat. Aksesibilitas: bantuan kendaraan operasional dan pembangunan asrama.	Berpotensi berkembang	
	Pangelolaan	Mengacu ke: 1. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan 2. Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2010	Dinamis proaktif Mutual-adaptive	Berpotensi berkembang	
	Pembiayaan	Mengacu ke Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2010 tentang Pemberian Beasiswa Kalimantan Timur Tuntas	Dinamis proaktif Progresif	Berpotensi berkembang	
	Penilaian	Mengacu ke Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007	Terstandar dan normatif	Berpotensi berkembang	
	Pendidikan tinggi: PTN/PTS	Isi	Standard	Standard	Berpotensi berkembang
		Proses	Standard	Standard	Berpotensi berkembang
Lulusan		Standard	Standard	Berpotensi berkembang	
PTK		Standard	Standard	Berpotensi berkembang	
Sarpras		Standard	Standard	Berpotensi berkembang	
Pengelolaan		Standard	Standard	Berpotensi berkembang	
Pembiayaan		Standard	Standard	Berpotensi berkembang	
Penilaian		Standard	Standard	Berpotensi berkembang	



Gambar 1. Membawa Kalimantan Timur Menuju Indonesia Maju 2045

Output: Indonesia Maju 2045, yakni:

- SDM Indonesia akan meningkat produktivitasnya;
- Meningkatkan usia harapan hidupnya menjadi 75,5 tahun;
- Menurunnya tingkat pengangguran;
- APK Perguruan Tinggi mencapai 60%;
- Angkatan kerja usia SMA dan PT mencapai 90%;
- 17,5 juta tenaga profesional yang mengerti teknologi.

Proses: Medium dan Metode

- Kurikulum yang menguatkan kemauan, ketangguhan, dan keuletan.
- Metode yang menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemandirian dan kemampuan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif.

Input: Raw Input dan Instrumental Input

- Anak-anak sehat dan cerdas di PAUD dan Dikdas
- Kecukupan guru secara kualitas dan kuantitas
- Kebijakan yang memihak dunia pendidikan
- Sarana dan prasarana yang memadai
- Anggaran yang mencukupi

Pada variabel *output* yang terjadi 23 tahun yang akan datang, di mana terjadi bonus demografi yakni usia produktif (15—64 tahun) yang lebih banyak dari usia non produktif, maka itu menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah. Dalam arti, di saat ini perlu perhatian khusus pada SDM usia 0—40 tahun. Implikasi dari semua itu adalah penguatan pendidikan dari jenjang PAUD hingga pendidikan tinggi. Untuk mereka yang sekarang masih usia PAUD (5—6 tahun), SD (7—12 tahun), SMP (13—15 tahun), SMA (16—18 tahun), S1 (19—23 tahun), S2 (24—26 tahun), maka nanti di 2045 akan berusia antara 28—49 tahun. Ini merupakan usia yang masih sangat produktif. Begitu pula SDM hari ini yang berusia sampai 41 tahun, nanti di 2045 masih akan masuk kategori usia produktif.

Jika jenis *output* telah eksplisit seperti itu, tentu perlu dipikirkan jenis proses seperti apa untuk menghasilkan *output* seperti itu, yakni SDM yang produktif (cerdas, kreatif, inovatif), yang sehat (dapat mencapai usia minimal 75,5 tahun), *very competitive* (sehingga tidak menganggur), berpendidikan minimal SMA, serta melek dan piawai mengoperasikan produk-produk teknologi (komunikasi dan informasi). Semua itu adalah kemampuan kumulatif dan integratif dari domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam prosesnya memerlukan waktu yang cukup, dan tidak dapat dilakukan percepatan menggunakan model “pengarbitan.” Percepatan dalam konteks pembangunan SDM dilakukan dengan tetap memperhitungkan hukum alam. Percepatan di sini hendaknya lebih di arahkan kepada metodologinya dan intensitasnya, bukan hanya mereduksi waktu. Sebagai misal, sebuah materi atau konten pembelajaran yang lazimnya diajarkan dua semester, tetapi setelah dikaji dan ditata ulang, ternyata bisa disampaikan dalam satu semester dengan

perolehan belajar yang lebih baik. Dari sini waktu bukan menjadi penekanan, tetapi konten yang bisa diorganisir lebih efektif dengan tetap memperhitungkan capaian pembelajaran.

Pada variabel *output* sudah jelas yakni Indonesia Maju atau Indonesia Emas 2045. Indikator kemajuan juga jelas, sebagaimana telah ditulis di atas yakni: SDM Indonesia akan meningkat produktivitasnya; meningkat usia harapan hidupnya menjadi 75,5 tahun; menurunnya tingkat pengangguran; APK Perguruan Tinggi mencapai 60%; angkatan kerja usia SMA dan PT mencapai 90%; dan 17,5 juta tenaga profesional yang mengerti teknologi. Apakah di variabel input dan proses yang telah dan akan terus dikembangkan di Kalimantan Timur ini telah memadai untuk menghasilkan kualifikasi *output* sebagaimana indikator tersebut. Itu indikator nasional, dan Kalimantan Timur sebagai sub nasional apakah telah mempersiapkan untuk mencapainya? Semua akan dapat terjawab dari potensi yang dimiliki Kalimantan Timur. Agar potensi menjadi *actus* (nyata) perlu dilihat kembali apa yang telah dan sedang dilakukan di dunia pendidikan di Kalimantan Timur sehingga dapat dinyatakan seberapa mungkin prospek keberhasilannya. Keberhasilan menuju Indonesia Maju 2045.

Pada variabel proses dengan kata kuncinya yakni medium dan metode, adalah tahap yang paling menentukan. Tanpa mengabaikan tingkat kualitas input yang baik, kualitas proses menjadi pengungkit utama keberhasilan. Medium dan metode yang tepat menjadi penentu keberhasilan di *output*-nya. Medium di sini adalah kurikulum. Sebagai penghantar untuk sampai ke tujuan (*output*), kurikulum wajib memiliki keluwesan mengikuti tuntutan dan perkembangan zaman. Secara spesifik kurikulum yang dibutuhkan adalah yang menguatkan kemauan serta menumbuhkan keuletan dan ketangguhan. Dalam konteks ini, kurikulum tidak disimplifikasi hanya sebagai daftar mata pelajaran tetapi dapat dimaknai sebagai ide, dokumen, proses, evaluasi dan hasil. Semua ini dapat diracik menjadi medium khas untuk menghasilkan SDM Kalimantan Timur Maju 2045. Yang perlu ditanyakan adalah siapakah yang mampu meraciknya sehingga menjadi medium yang memadai mengantarkan SDM Kalimantan Timur Maju 2045 sebagai bagian Indonesia Maju 2045.

Adapun persoalan metode sejatinya itu lebih tepat jika dibahas pada tingkat mikro (diskusi kelas). Jika diangkat di level *mezo* dan makro, maka lebih sekedar untuk mengangkat pemahaman kepada pembuat kebijakan tentang konsep metode, yang jika dikehendaki dapat dijelmakan menjadi “kebijakan” untuk mencapai tujuan tertentu. Metode, *by definition* adalah cara-cara yang berbeda yang digunakan pada kondisi yang berbeda untuk tujuan berbeda. Kondisi Jakarta dengan Kalimantan Timur berbeda. Kondisi perkotaan, pedesaan, pedalaman, daerah pedalaman, daerah tertinggal dan daerah terluar masing-masing memiliki karakteristik dan berbeda satu dari yang lain sehingga *treatment*-nya harus berbeda; berbeda cara untuk mencapai tujuan yang sama yakni dimilikinya kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemandirian dan kemampuan memecahkan masalah, serta kreatif dan inovatif dalam kehidupannya.

Sesungguhnya, keinginan adanya akselerasi pendidikan itu merupakan domain kebijakan makro, tetapi pengalaman menunjukkan bahwa kebijakan makro tanpa dukungan secara konsisten di level bawah, *second layers* yakni para pelaksana di tingkat *mezo* (organisasi perangkat daerah terkait) dan di tingkat mikro (kepala sekolah dan guru) maka kebijakan itu menjadi stagnan. Di sini dibutuhkan *Road Map* Pendidikan untuk long term yang menjadi kerangka kebijakan dan dipatuhi secara kreatif oleh pimpinan-pimpinan daerah. Kepatuhan ini sangat penting agar tidak ada kesan seolah-olah kebijakan selalu dimulai dari Nol setiap kali ganti pemimpin. Sudah semestinya pemimpin berikutnya melanjutkan secara kreatif kebijakan sebelumnya yang telah teruji memiliki efikasi. *Next leaders* wajib kreatif dalam mengikuti *road map* karena di masanya pasti berbeda dari masa pemimpin sebelumnya, tetapi tidak menghapus jejak dan alur besar yang sudah ada.

Pada variabel input, ada dua jenis input yakni *raw* dan *instrumental*. *Raw* input adalah calon murid/calon mahasiswa. Adapun *instrumental* input meliputi guru, produk kebijakan, kurikulum, sarana dan prasarana, dan biaya. Kecukupan input secara kuantitatif dan kualitatif sangat menentukan kualitas *output*.

Pada aspek guru, secara keseluruhan jumlah guru di Kalimantan Timur ada 53.400 orang. Penempatan guru belum merata, dan umumnya surplus di perkotaan dan minus di daerah pinggiran. Ketimpangan jumlah guru antara perkotaan dan daerah pinggiran, terpencil, dan terluar menjadi salah satu penyebab ketimpangan kualitas pendidikan. Dari hasil uji kompetensi, skor rata-rata guru Kalimantan Timur berada di angka 50,50, tidak jauh dari rata-rata skor nasional yakni 50,64, sementara untuk DKI Jakarta 62,58.

Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2010 diterbitkan sebagai salah satu payung dalam penyelenggaraan pendidikan, *legal standing* dalam implementasi kebijakan di Kalimantan Timur. Pada aspek kebijakan ini, Pemerintah Kalimantan Timur sudah dari dulu berpihak dan *men-support* sektor pendidikan secara *all out*, baik di sisi pembiayaan, SDM, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, maupun pembangunan institusi-institusi pendidikan baru seperti ITK dengan 5 jurusan dan 14 program studi, ISBI dengan 4 program studi, dan SKOI. Keberadaan tiga institusi baru ini terbukti mulai berkontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas SDM Kalimantan Timur. Kebijakan ini tetap berlanjut dari satu pimpinan daerah ke pimpinan berikutnya.

Pada aspek kurikulum, Kalimantan Timur konsisten mengikuti kurikulum nasional. Di samping itu Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur dibantu Perkumpulan Ahli Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan

Indonesia (PERAMUPADI) Pengurus Wilayah Kalimantan Timur , sejak tahun 2018 mengembangkan dan telah menghasilkan Kurikulum Muatan Lokal (Kurmulok) Kalimantan Timur yang terdiri dari Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Genetik (SDA & SDG), Seni Budaya, dan Bahasa Daerah. Adanya Kurmulok ini sejalan dengan Peraturan Gubernur Nomor. 48 Tahun 2017 tentang Kurikulum Muatan Lokal pada Sekolah Menengah dan Sekolah Luar Biasa. Sementara ini tahap implementasi sudah mulai dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa se-Kalimantan Timur.

Pada aspek sarana dan prasarana, Pemprov Kalimantan Timur terus mengupayakan. Dengan jumlah 6.065 sekolah jenjang Dikdasmen di seluruh penjuru Kalimantan Timur , adalah tidak mudah untuk memenuhinya secara ideal. Idealnya, setiap sekolah memiliki: sejumlah ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang praktik, ruang pimpinan, ruang guru, ruang ibadah, ruang UKS, ruang toilet, ruang gudang, ruang sirkulasi, ruang Tata Usaha, ruang konseling, dan ruang OSIS. Secara bertahap dipenuhi melalui APBD dan bantuan dari Dana Alokasi Khusus dari Pusat. Khusus untuk perguruan tinggi, Universitas Mulawarman sebagai PTN tertua dan terbesar di Kalimantan Timur telah dan sedang membangun terus dan melengkapi sarana dan prasarananya melalui bantuan dari Islamic Development Bank (IsDB) sebesar 700 milyar rupiah.

Pada aspek pembiayaan, Pemprov Kalimantan Timur konsisten dengan 20% dari APBD. Dari besaran itu, 70% untuk peningkatan mutu dan 30% untuk fisik. Di samping itu juga dapat *support* APBN berupa DAK dan BOSNAS yang cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya, misal di tahun 2019 sebesar 68 milyar, tahun 2020 sebesar 150 milyar, tahun 2021 sebesar 168 milyar, dan 2022 sebesar 169 milyar. Walau pun postur anggaran pendidikan sudah sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa pemerintah berkewajiban mengalokasikan anggaran sebesar 20%, tetapi untuk Kalimantan Timur dengan topografi wilayah yang sangat luas dan dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi untuk akses ke daerah pedalaman, terpencil dan terluar, maka anggaran sebesar itu belum menjamin tercapainya peningkatan mutu.

Apa yang telah dieksplisitkan pada 2045 di variabel *output* dan kemungkinan perkembangan serta perubahannya secara dinamis perlu diantisipasi, juga kendali dan evaluasi pada proses agar berjalan *on the right track*. Evaluasi berlangsung dengan prinsip *on becoming process*. Berbagai kekurangan dan kelemahan yang ditemukan dalam perjalanannya, tempatkan sebagai bagian dari proses menjadi. Dari proses ini akan ada *feedback* sebagai informasikan untuk penyesuaian input.

POTENSI DAN PROSPEK KALIMANTAN TIMUR MENUJU INDONESIA MAJU 2045

Luas wilayah Kalimantan Timur adalah 129.066,64 kilometer persegi. Jumlah penduduk Kalimantan Timur sekitar tiga juta delapan ratus jiwa, dan 21,99% tinggal di Samarinda sebagai Ibukota Provinsi Kalimantan Timur , yang luasnya hanya 0,59% dari wilayah Kalimantan Timur . Pertumbuhan penduduk 2,13%. Dengan melihat tren peningkatan IPM Kalimantan Timur dari tahun ke tahun yang cenderung naik, optimis Kalimantan Timur akan sukses menuju Indonesia Maju 2045. Pembangunan SDM dengan peta jalan yang jelas dan terukur dan dilakukan secara masif, konsisten dan sinergis menjadi jaminan keberhasilan.

Kemampuan mempertahankan capaian-capaian positif di berbagai sektor dan kemauan berkreasi memberi nilai tambah secara dinamis sesuai tuntutan zaman adalah satu keniscayaan jika ingin berhasil. Oleh karena pengungkit SDM adalah pendidikan, maka sektor ini perlu dijaga kinerjanya dan berpegang teguh pada prinsip *continues improvement*, baik pada upaya menaikkan kualitas, relevansi, tata kelola, maupun akses. Untuk Provinsi Kalimantan Timur , dari potensi dan capaian-capaian selama ini, optimis mampu mencapai Indonesia Maju 2045.

Untuk sampai ke 2045 masih ada waktu 23 tahun. Rentang 23 tahun perlu dimanfaatkan membangun percepatan secara sinergis melalui penguatan komitmen, masifikasi diklat, internalisasi budaya maju, pengembangan sistem penilaian kinerja, penguatan program kepemimpinan, peningkatan kerja sama, penataan ulang manajemen SDM. Untuk semua, kebijakan yang memayunginya sangat menentukan keberhasilan. Kebijakan ini bisa diimprovisasi oleh pimpinan daerah sesuai zamannya dengan tetap melihat Peta Jalan Pendidikan yang telah dimilikinya.

Dalam konteks yang lebih luas, potensi Kalimantan Timur harus dilihat dari Sumber Daya Alamnya (SDA), karena keunggulan Kalimantan Timur memang di SDA. SDA ini merupakan keunggulan komparatif, keunggulan bersifat *given*, pemberian dan berkah dari Tuhan Maha Kuasa. Adapun keunggulan kompetitif, merupakan keunggulan yang harus diraih lewat usaha, lewat kompetisi. Keunggulan SDM harus diperjuangkan, terjadinya karena usaha. Seberapa tinggi berkualitas SDM sangat tergantung seberapa sungguh-sungguh pemerintah mengupayakannya. Jepang, Singapura, Malaysia, Cina, Korea dan negara-negara lain di Asia yang maju itu berkat kesungguhan dan konsistensi pemerintahnya.

Untuk SDM di Provinsi Kalimantan Timur, secara kualitatif tidak jauh berbeda dari SDM di provinsi lain. Kelebihan SDM Kalimantan Timur adalah heterogenitas, kombinasi dari ragam suku. Heterogenitas ini secara alamiah menjadikan terbiasa kompetisi untuk saling berkontribusi yang terbaik bagi daerahnya. Jadi,

dimilikinya heterogenitas SDM ini merupakan potensi bagi Kalimantan Timur sebagai provinsi yang kompetitif. Capaian IPM berada pada lima besar nasional selama lima belas tahun terakhir menunjukkan bahwa SDM Kalimantan Timur berpotensi melaju diajak berlari cepat menuju Indonesia Maju 2045. Posisi IKN yang berada di Kalimantan Timur menjadi pemicu atau *trigger* bagi percepatan peningkatan kualitas SDM, karena ini merupakan upaya Indonesia membangun kota baru yang *smart*, kota baru yang kompetitif di tingkat global, membangun sebuah lokomotif baru untuk transformasi Indonesia yang berbasis inovasi dan berbasis teknologi dan *green economy*.

UPAYA MEWUJUDKAN SDM KALIMANTAN TIMUR BERWAWASAN GLOBAL

Upaya ini dilakukan secara bertahap dan sistematis lewat jalur pendidikan. Sepanjang pengetahuan penulis, sejak 1984 penyiapan kader untuk pendidikan wawasan kebangsaan di Provinsi Kalimantan Timur telah dimulai dengan mengirimkan para tokoh dan pendidik di Kalimantan Timur untuk mengikuti pendidikan di Lemhannas dengan berbagai jenis program. Sebagian tokoh Kalimantan Timur adalah alumni Lemhannas RI, baik dari KSA/PPSA, KRA/PPRA, Suscados, P3D, Taplai, dan TOT Taplai.

Terakhir di Balikpapan pada tanggal 20-30 Juni 2022 dilakukan TOT Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan bagi Dosen, Guru, dan Widyaiswara oleh Lemhannas RI yang diikuti 100 orang peserta. Rincian peserta: 35 orang dosen, 5 orang widyaiswara, 52 orang guru dan 8 orang dari TNI/Polri. Kegiatan ini dibuka langsung oleh Gubernur Lemhannas RI, Andi Wijayanto dan dihadiri oleh Gubernur Kalimantan Timur, Isran Noor. Kegiatan ini merupakan *starting point* agar selanjutnya ada penuliran berupa diklat, diseminasi dan implementasi ke semua entitas di berbagai level di Kalimantan Timur.

Kegiatan tersebut merupakan upaya Lemhannas RI menanamkan sekaligus meningkatkan wawasan kebangsaan bagi para peserta, khususnya terkait empat pilar kebangsaan, yaitu UUD 1945, Ideologi Negara Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dari diklat ini akan dihasilkan agen-agen perubahan pemantapan wawasan kebangsaan bagi bangsa Indonesia. Diklat ini sangat penting sebab merupakan sebuah upaya agar semua pihak dapat menjaga, mempertahankan dan mengembangkan kesadaran kebangsaan masyarakat.

Ikatan Keluarga Alumni Lemhannas (IKAL) Pengurus Daerah Kalimantan Timur yang dibentuk pada 31 Juli 2018, sebagai kepanjangan tangan IKAL Pusat, telah melakukan beberapa kegiatan dalam rangka menumbuhkan wawasan kebangsaan. Kegiatan Webinar, dan kegiatan kolaboratif dengan berbagai entitas dilakukan dalam rangka menumbuhkan rasa cinta tanah air. Seminar bersama dengan Kanwil Pertahanan, dengan BNPT, bakti sosial dalam bentuk vaksinasi massal, diskusi terpimpin terkait ketahanan pangan, dialog interaktif di RRI Samarinda, serta beberapa kegiatan diskusi kecil sesama pengurus, semua bermuara pada penumbuhan rasa cinta tanah air. Begitu pula kegiatan-kegiatan koordinatif dengan pimpinan daerah di provinsi maupun di Kabupaten/Kota adalah dalam rangka mewujudkan wawasan kebangsaan pada SDM Kalimantan Timur.

AKSELERASI PENDIDIKAN KALIMANTAN TIMUR MENUJU INDONESIA MAJU 2045

Jika dicermati, dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, alinea ke-4 terdapat 3 tujuan pemerintah Negara RI, yakni 3 tujuan internal: melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa. Satu tujuan eksternal yakni: ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Pada tujuan internal yang ketiga, pemerintah bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa. Instrumen untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah pendidikan. Apakah instrumen ini telah berfungsi secara optimal dapat menjadi bahan diskusi yang sangat panjang.

Untuk menjadi bangsa maju, untuk menjadi daerah maju, boleh terpesona dulu dengan negara dan daerah lain yang lebih dahulu maju; dan secara pasti itu dicapai lewat instrumen pemerintah berupa pendidikan. Dapat dipastikan, di negara mana pun yang maju, untuk melompat dan melampaui kemajuan negara lain, pasti di situ terjadi percepatan memajukan pendidikan melebihi negara-negara lain. Bagaimana dengan Indonesia? Bagaimana dengan Kalimantan Timur? Untuk Indonesia, serahkan kepada yang lebih berkompeten untuk membahas dan mengkajinya. Untuk Kalimantan Timur mari kita mulai dengan pertanyaan: apakah sudah terjadi akselerasi pendidikan? Apakah akselerasi itu diarahkan menuju Indonesia Maju 2045?

Sepanjang pengetahuan penulis, usaha memajukan pendidikan di Kalimantan Timur telah dilakukan dengan baik. Minimal mengikuti standar-standar yang ditetapkan oleh Pusat. Baru pada tahun 2009, dimulai terobosan untuk melakukan percepatan dan ikhtiar untuk "melompat" dengan menerbitkan sejumlah kebijakan. Kebijakan tersebut, antara lain: merealisasikan APBD 20% untuk pendidikan; Wajib Belajar 12 Tahun; pemberian beasiswa Kalimantan Timur Cemerlang (Cerdas, Merata, prestasi Gemilang) yang

sekarang dilanjutkan dengan Kalimantan Timur Tuntas; mendirikan dua perguruan tinggi negeri; mendirikan Sekolah Khusus Olah Raga bertaraf Internasional (SKOI); mendirikan *Education Center* sebagai pusat penelitian, diklat, dan pengembangan keilmuan untuk siswa-siswi dari SD-SLTA dan mahasiswa se-Kalimantan Timur; dan, pengiriman putra/putri terbaik Kalimantan Timur untuk belajar Ilmu Perkeretaapian di Rusia.

Adanya pergantian kepemimpinan terbuka peluang improvisasi kebijakan, dan ini wajar sesuai dengan pertumbuhan masalah dengan dinamikanya. Hal yang perlu dipertahankan adalah konsistensi menuju Kalimantan Timur Maju dalam rangka Indonesia Maju 2045. Konsistensi dimaksudkan di sini adalah dalam kebijakan yang menjadi domain pimpinan daerah, dalam hal ini Gubernur di provinsi dan Bupati/Walikota di tingkat kabupaten dan kota.

Simpul-simpul yang perlu dikuatkan di sektor pendidikan untuk terjadi percepatan ialah: guru, fasilitas, akses, kurikulum, relevansi, dan tata kelola. Jika mau belajar dari kemajuan pendidikan di Finlandia, sebagai negara termaju pendidikannya, maka dua simpul utama yakni: guru yang berkualitas dan fasilitas sekolah yang lengkap itu merupakan pengungkit kemajuan. Pada Gambar 1 di atas dan penjelasannya dapat menjadi pemahaman pimpinan pendidikan di Kalimantan Timur, yakni apa yang telah dicapai dan gap yang harus diisinya sehingga pada 2045 Kalimantan Timur telah memiliki capaian sebagaimana harapan nasional. *Crucial point* bagi pelaku kebijakan di daerah adalah perlu dimilikinya Peta Jalan Pendidikan atau Garis-Garis Besar Haluan Pendidikan Kalimantan Timur. Darinya, *step by step*, cepat dan pasti Kalimantan Timur dapat melaju sepuh arah. Dari situ pula Kalimantan Timur bisa berbuat lebih dari yang seharusnya.

PENUTUP

Pendidikan merupakan instrumen untuk memajukan dan meningkatkan kualitas SDM. Kualitas SDM merupakan modal utama untuk memajukan negara. Bentuk kebijakan pendidikan dan implementasinya untuk memajukan bangsa dan negara merupakan cerminan *political will* pemerintah. Untuk daerah adalah *political will* pemerintah daerah. *Milestone 2045* merupakan ukuran di saat itu seberapa berhasil kinerja pendidikan baik secara nasional maupun lokal-daerah. Untuk hari ini, 23 tahun sebelum sampai ke 2045, masih ada waktu untuk berbuat "lebih" sehingga ukuran-ukuran keberhasilan Indonesia Maju patut disematkan pada waktunya, termasuk kepada kepala-kepala daerah. Untuk Kalimantan Timur, perlu akselerasi menuju Indonesia Maju 2045. Apa yang telah dan sedang dilakukan nasional dikurangi dengan apa yang telah dan sedang dilakukan di Kalimantan Timur, itulah tantangannya. Sebagai misal, jika nasional telah melakukan 10 hal dan Kalimantan Timur baru 5 yang dilakukan, maka $10-5 = 5$ (gap). Gap ini perlu diisi dengan kebijakan percepatan, dengan tools akselerasi, dan SDM pendukungnya. Tiga aktor utama di daerah untuk mendukung keberhasilan Provinsi Kalimantan Timur Menuju Indonesia Maju 2045 ialah: Pemerintah Daerah (Provinsi, Kabupaten/Kota), Lembaga-lembaga Pendidikan (Paud/Dikdas/Dikmen/Dikti), dan Masyarakat. Kolaborasi, sinergi, dan konsistensi dalam regulasi dan implementasi akan memungkinkan terjadinya akselerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Sardjono, A., et al. (2022). *Umul Hebat, Kalimantan Timur Berdaulat, IKN Kuat: Kontribusi Pemikiran Universitas Mulawarman di Usia 60 Tahun*. Mulawarman University Press.
- Egan, K. (2008). *The Future of Education: Reimagining Our Schools from the Ground Up*. Yale University Press.
- Surachmad, W. (2004). Pendidikan untuk Masa Depan. ISPI.

